

BAB II
KONSEP DASAR RANAH AFEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN

A. Hakikat Ranah Afektif

Kata afektif berasal dari kata *affect* yang oleh para psikolog digunakan untuk menjelaskan beberapa fenomena kejiwaan, termasuk perasaan, emosi, suasana hati (*mood*), motivasi, dan dorongan-dorongan jiwa serta naluri-naluri tertentu.³⁸ Selain para psikolog, para pendidik menggunakan kata *affect* untuk menjelaskan sikap (*attitude*), keyakinan (*beliefs*), perasaan, apresiasi, dan pilihan (*preference*).³⁹

Dalam kajian ilmu pendidikan, istilah afektif secara luas digunakan dalam dunia pendidikan sejak diterbitkannya taksonomi tujuan pendidikan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956.⁴⁰ Istilah afektif semakin mantap secara konseptual setelah pada tahun 1964 terbit karya Bloom, Krathwohl dan kawan-kawannya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook II : Affective Domain*.⁴¹

³⁸ McLeod, Susan H., "The Affective Domain and The Writing Process : Working Definitions", JAC Volume 11 Issue 1., diperoleh (7 Juli 2011) dari , <http://www.jacweb.org/archived/volumes/textarticles/VII/1McLeod.html>.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Benjamin S. Bloom, dkk., *Taxonomy of Objective: Cognitive Domain* (New York : David McKay, 1956).

⁴¹ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain*. (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964).

Bloom mendefinisikan afektif dalam kaitannya dengan taksonomi tujuan pendidikan sebagai :

*"Affectives: objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or a degree of acceptance or rejection. Affectives objectives vary from simple attention to selected phenomena to complex but internally consistent qualities of character and conscience. We found a large number of such objectives in the literature expressed as interests, attitudes, appreciations, values, and emotional sets or biases."*⁴²

Bloom dan kawan-kawan menyatakan bahwa afektif merupakan tujuan yang menekankan perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan penolakan. Afektif dapat bervariasi dari perhatian yang sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks. Tujuan afektif tersebut juga diekspresikan sebagai minat, sikap, apresiasi, nilai, dan emosi. Hal ini sejalan dengan pengertian afektif yang dikemukakan oleh Popham, ketika menjelaskan makna istilah tersebut, bahwa perilaku afektif tercermin dalam sikap, minat, dan nilai seseorang.⁴³

Dalam proses pembelajaran ranah afektif memegang peranan yang amat penting. Menurut Popham, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar

⁴² David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964). 7.

⁴³ Popham, W. James, *Educational Evaluation*, ed. Ke-3 (Boston :Allyn and Bacon, 1993), 151.

seseorang.⁴⁴ Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai yang dapat berbentuk tanggungjawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.⁴⁵ Orang yang tidak memiliki minat dan komitmen pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan memiliki komitmen dan tanggungjawab sehingga mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam (PAI), ranah afektif seringkali disamakan dengan akhlaq. Penyamaan antara ranah afektif dan akhlaq merupakan hal yang kurang tepat karena kedua hal tersebut sesuatu yang berbeda, walaupun keduanya memiliki hubungan. Akhlaq disebut juga budi pekerti ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁴⁶ Dari pengertian akhlaq tersebut, ranah afektif bersama dengan kognitif dan psikomotorik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep akhlaq. Proses pembentukan akhlaq seseorang melibatkan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik secara simultan. Ketiga ranah tersebut berhubungan secara resiprokal dalam proses pembentukan akhlak seseorang.

⁴⁴ Djemari Mardapi., *Pedoman Umum Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif* (Jakarta : Depdiknas, 2004), 1-2.

⁴⁵ *Ibid.*, 1-2.

⁴⁶ Asmaraman., *Pengantar Studi Akhlaq* (Jakarta : PTRajaGrafindo, 1994), 3.

Dalam pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, ranah afektif tidak hanya penting, tetapi seharusnya menjadi fokus utama pada seluruh jenjang pendidikan. Oleh karena itu berdasarkan berbagai pengertian dan penjelasan di atas, ranah afektif dalam pendidikan agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai cara merasakan atau mengekspresikan emosi keagamaan, yang menunjukkan penerimaan atau penolakan obyek yang terkait dengan ajaran agama Islam. Rasa dan emosi tersebut dapat berupa minat, sikap, apresiasi, nilai, dan emosi, baik yang terkait dengan obyek keagamaan maupun pendidikan agama Islam.

B. Karakteristik Ranah Afektif

Menurut Andersen, pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif.⁴⁷ Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target.⁴⁸ Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang dan suka, dan juga dapat bervariasi antar individu. Sesuai dengan kekuatan perasaannya atau emosinya pada agama, intensitas sikap seseorang, misalnya, akan terletak pada

⁴⁷ Andersen, Lorin. W., *Assessing Affective Characteristic in the Schools* (Boston: Allyn and Bacon, 1981), 4.

⁴⁸ Gable., Robert K., *Instrument Development in the Affective Domain* (Boston: Kluwer-Nijhoff Pub., 1986), 3.

suatu titik dalam rentang kontinum yang merentang dari sangat kuat sampai sangat rendah, sehingga ia dapat dikategorikan memiliki sikap terhadap agama yang tinggi, sedang, atau rendah.

Atribut arah mencerminkan aspek positif, netral, atau negatif. Hal ini berarti bahwa perasaan atau emosi pada obyek afektif akan mengarah pada penerimaan atau penolakan. Namun demikian arah tersebut hanyalah bersifat derajat, bukan hitam putih, karena merupakan kontinum yang merentang dari penolakan yang lemah sampai penolakan yang tinggi, atau sebaliknya, dari penerimaan yang tinggi sampai penerimaan yang rendah. Dalam sikap terhadap agama, misalnya, afeksi yang mengarah pada penerimaan merupakan sikap yang positif, sedang yang mengarah pada penolakan merupakan sikap yang negatif.

Sedangkan atribut target mengacu pada obyek, aktifitas, atau ide yang menjadi sasaran dari perasaan atau emosi. Dalam sikap terhadap ajaran agama Islam, misalnya, obyek yang menjadi sasaran adalah obyek keagamaan, yang dapat berupa nilai-nilai ajaran agama Islam, lembaga keagamaan Islam, tokoh agama Islam, dan lainnya.

Dalam kajian psikologi dan pendidikan, sebagaimana tercermin dalam pengertian afektif, beberapa konstruk telah digunakan untuk mencerminkan karakteristik afektif. Setidaknya ada enam konstruk karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, motivasi, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu obyek.⁴⁹ Aiken mendefinisikan sikap sebagai disposisi untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu obyek situasi, konsep, atau orang, yang merupakan hasil belajar.⁵⁰

Sikap peserta didik terhadap obyek, misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran tertentu. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), misalnya, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran PAI dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Demikian juga sikap peserta didik terhadap ajaran agama Islam mestinya juga lebih positif. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik atau guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran PAI menjadi lebih positif. Sebagaimana diungkapkan oleh Bloom, "*the evidence suggests that affective behaviors develop when appropriate learning experiences are provided for students much the same as cognitive behaviors develop from appropriate learning experiences*".⁵¹

⁴⁹ Djemari Mardapi., *Pedoman Umum Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif* (Jakarta : Depdiknas, 2004), 4.

⁵⁰ L.R. Aiken., "Attitudes Measurement Research," dalam D.A Payne (ed.) *Recent developments in affective measurement* (San Fransisco : Jossey-Bass, 1980) : 1-24., 2.

⁵¹ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain.*, (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964). 20.

Dalam pendidikan agama Islam, banyak jenis sikap positif yang bisa dikembangkan oleh guru, diantaranya sikap terhadap pelajaran, sikap terhadap belajar, sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap teman sebaya, sikap terhadap mereka yang berbeda (toleransi), atau yang harus diminimalisir karena berupa sikap negatif, misalnya prasangka terhadap kelompok lain. Sikap memiliki potensi untuk mempengaruhi proses belajar, perilaku di luar kelas, kesediaan mengikuti pelajaran yang lebih lanjut. Karena itu sikap sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama Islam maupun kehidupan keagamaan sehingga perlu dikembangkan sikap keagamaan yang positif pada diri siswa.

2. Minat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat artinya kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁵² Hal penting yang terkait dengan minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Pengetahuan dan penilaian tentang minat dalam proses pembelajaran di sekolah diantaranya dapat dimanfaatkan untuk mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya dalam pembelajaran. Selain itu minat juga dapat digunakan untuk mempertimbangkan penjurusan, pelayanan individu peserta didik, mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama, pertimbangan pemilihan metode yang tepat, dan untuk

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 656 .

meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁵³

Minat dalam proses pembelajaran juga terkait dengan kesediaan peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan cenderung selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan minat tersebut. Karena itu, dalam pendidikan agama Islam siswa perlu dikondisikan agar selalu memiliki minat yang tinggi pada pelajaran dan kegiatan keagamaan Islam.

3. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.⁵⁴ Sedangkan Leonard menyebut motivasi sebagai “ *a goal-directed behavior*”.⁵⁵ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa kata motivasi dapat digunakan untuk mendiskripsikan proses yang mendorong dan menyebabkan perilaku, memberikan arahan untuk berperilaku, membolehkan perilaku tertentu untuk berlangsung, dan mengarah pada pemilihan atau menyukai perilaku tertentu.

Dalam konteks proses pembelajaran mata pelajaran PAI motivasi sebagai karakteristik afektif memiliki peran penting, misalnya untuk pembelajaran

⁵³ Djemari Mardapi., *Pedoman Umum Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif* (Jakarta : Depdiknas, 2004), 4-5.

⁵⁴ Mohammad Surya., *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 62.

⁵⁵ Kristi Leonard. Erin KN., dan Michael Orey., “Introduction to Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Tschnology.”, diperoleh (24 April 2011) dari [http:// projects. Coe .uga. edu/ epltt/index.php](http://projects.Coe.edu/epltt/index.php).

shalat yang membutuhkan kesinambungan atau kontinuitas dalam pengamalannya. Aspek motivasi dalam PAI dengan demikian dapat didorong agar para peserta didik termotivasi untuk lebih giat dan taat dalam mengamalkan ajaran agamanya.

4. Konsep Diri

William D Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and interaction with others*".⁵⁶ Sedangkan Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*".⁵⁷ Jadi, konsep diri merupakan pandangan, perasaan, dan persepsi seseorang tentang diri yang dibentuk melalui pengalaman dan lingkungan terutama melalui interaksi dengan orang lain khususnya orang-orang yang signifikan.

Dalam hubungannya dengan proses pendidikan agama Islam, konsepsi diri berkaitan dengan bagaimana peserta didik memandang diri mereka, baik sebagai peserta didik maupun sebagai orang yang beragama sehingga akan sangat berpengaruh dalam menempatkan diri atau berperilaku.

5. Nilai

Nilai merupakan hal yang penting dan berharga yang dilekatkan pada

⁵⁶ William D. Brooks., *Speech Communication* (Dubuque : Wm.C. Brown Company Pub. , 1974)., 40.

⁵⁷ Anita Taylor, et all., *Communicating* (Eagle Wood Cliffs: Prentice Hall, Inc., 1977)., 98.

aktifitas maupun obyek, kesukaan untuk tujuan atau pandangan hidup, keyakinan tentang tindakan sesuai dengan kesukaan, dan konsepsi yang diharapkan secara nyata mempengaruhi perilaku.⁵⁸ Target dari nilai adalah gagasan, sikap maupun perilaku.

Dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai yang dikembangkan harus meliputi nilai-nilai yang universal, misalnya kejujuran, integritas, keadilan, kebebasan, maupun nilai-nilai KeIslaman yang spsesifik ajaran Islam seperti nilai susila dan pergaulan.

6. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.⁵⁹ Perasaan salah dan benar ini misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip dan keyakinan seseorang.

Dalam pendidikan agama Islam, moral dikembangkan melalui pembelajaran sehingga mampu memupuk moralitas para peserta didik, misalnya terkait dengan problema sosial kemasyarakatan yang muncul dalam

⁵⁸ Gable., Robert K., *Instrument Development in the Affective Domain* (Boston: Kluwer-Nijhoff Pub., 1986), 10.

⁵⁹ Djemari Mardapi., *Pedoman Umum Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif* (Jakarta : Depdiknas, 2004), 6.

kehidupan mereka sehari-hari dengan menampilkan ajaran agama Islam sebagai pemecah masalah.

Enam karakteristik ranah afektif tersebut berguna bagi para pendidik dalam menyusun program pembelajaran dan dalam melakukan pengukuran serta kegiatan evaluasi. Terlepas dari berbagai macam karakteristik afektif tersebut, dalam tujuan pendidikan ranah afektif merentang dari yang lemah sampai yang kuat. Karena itu, Krathwohl dan kawan-kawan mengklasifikasikan tujuan ranah afektif secara hirarkhis menjadi lima, yaitu penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola (*characterization*).⁶⁰ Hirarkhi ini menunjukkan tingkatan dari yang sederhana ke yang tinggi.

C. Taksonomi Tujuan Instruksional Ranah Afektif

Taksonomi adalah suatu sistem klasifikasi yang diatur dan disusun berdasarkan sebuah prinsip atau berdasarkan serangkaian prinsip yang konsisten.⁶¹ Krathwohl, Bloom, dan Masia mengembangkan taksonomi yang berorientasi pada afektif. Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertindak laku.

⁶⁰ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, & Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964). 95.

⁶¹ *Ibid.*, 11.

Selain Bloom dan kawan-kawan, ada karya alternatif tentang taksonomi atau hirarkhi belajar afektif, diantaranya ditawarkan oleh Neuman dan Friedman.⁶² Neuman dan Friedman mengklasifikasikan tujuan ranah afektif secara hirarkhis menjadi lima, yaitu identifikasi (*identification*), klarifikasi (*clarification*), eksplorasi (*exploration*), modifikasi (*modification*), dan karakterisasi (*characterization*).⁶³ Seperti taksonomi yang disusun Bloom dan kawan-kawan, hirarkhi ranah afektif karya Neuman dan Friedman ini juga menunjukkan tingkatan dari yang level yang rendah menuju ke level yang tinggi.

Dalam kajian pendidikan dan praktik pendidikan di Indonesia taksonomi ranah afektif karya Krathwohl dan kawan-kawan lebih banyak digunakan daripada karya pemikir lain seperti karya Neuman. Namun, dalam tulisan ini kedua pendapat mengenai taksonomi ranah afektif tersebut akan dibahas semuanya sebagai pengkayaan dalam kajian mengenai ranah afektif.

1. Taksonomi Belajar Afektif karya Krathwohl dan kawan-kawan.

Krathwohl membagi ranah afektif menjadi lima kategori tingkatan dan beberapa sub bagiannya. Pembagian ini bersifat hirarkhis, pengenalan sebagai tingkat yang paling rendah dan pengamalan sebagai tingkat yang paling

⁶² Karen Neuman Allen, Bruce D. Friedman., " Affective Learning : A Taxonomy For Teaching Social Work Values"., dalam *Journal of Social Work Values and ethics*, Vol.7, No.2, Fall 2010, diperoleh (30 Juli 2011) dari <http://www.socialworker.com/jswve>.

⁶³ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964), 95.

tinggi. Seseorang memiliki kompetensi atau mencapai kategori pengamalan jika sudah mencapai tahapan pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai dan pengorganisasian. Berikut ini adalah kategori ranah afektif dan sub bagiannya menurut Krathwohl :⁶⁴

Tabel 2.1
Kategori Ranah Afektif Menurut Krathwohl

No	Kategori	Sub Bagian
1.	Level 1 <i>Receiving</i> (Menerima atau menaruh Perhatian)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Awaraness</i> (kesadaran) - <i>Willingness to receive</i> (Keikhlasan menerima) - <i>Controlled or selected attention</i> (perhatian yang dipimpin atau yang terpilih)
2.	Level 2 <i>Responding</i> (Merespon)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Acquiescence in responding</i> (mengizinkan merespon) - <i>Willingness to respond</i> (keikhlasan merespon) - <i>Satisfaction in response</i> (kepuasan di dalam respon)

⁶⁴ *Ibid.*, 95-174

No	Kategori	Sub Bagian
3.	Level 3 <i>Valuing</i> (Menghargai)	- <i>Acceptance of a value</i> (penerimaan terhadap nilai-nilai) - <i>Preference for a value</i> (preferensi nilai) - <i>Commitment /conviction</i> (pelibatan)
4.	Level 4 <i>Organization</i> (organisasi)	- <i>Conceptualization of a value</i> (konseptualisasi nilai) - <i>Organization of a value system</i> (organisasi sistem nilai)
5.	Level 5 <i>Characterization by a value or value complex</i> (karakterisasi nilai)	- <i>Generalized set</i> (penataan yang tergeneralisasikan) - <i>Characterization</i> (karakterisasi)

a. Tingkat Receiving.

Pada tataran ini peserta didik menjadi peka terhadap stimuli dan fenomena yang ada. Peserta didik memiliki kesediaan untuk memperhatikan rangsangan atau stimuli.⁶⁵ Misalnya peserta didik mau mendengarkan dengan sungguh-sungguh materi PAI yang disampaikan oleh guru, menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar agama, menunjukkan sensitifitas terhadap masalah sosial

⁶⁵ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964), 98.

keagamaan, menerima perbedaan budaya dan agama diantara teman sekolahnya, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran agama. Hasil belajar dalam klasifikasi ini masih dalam bentuk pasif , contohnya “saya bersedia untuk berinfak”, “saya akan melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib”, “saya akan memakai jilbab secara benar”, dan lain sebagainya. Tingkat *receiving* (penerimaan) merupakan tingkat yang paling rendah dari hasil belajar dalam ranah afektif.

b. Tingkat *Responding*.

Pada tingkat *responding* merupakan tahapan dimana peserta didik bersedia memberikan respon dengan berpartisipasi dalam suatu bentuk kegiatan. Peserta didik tidak hanya menghadiri suatu kegiatan , tetapi juga bereaksi terhadap suatu kegiatan dengan berbagai cara. Hasil belajar dalam domain partisipasi ini menekankan persetujuan tanpa protes dalam merespon.⁶⁶ Misalnya, membaca Al Quran dengan suara nyaring bacaan ayat yang ditunjuk, menunjukkan minat terhadap buku-buku agama, berpartisipasi dalam diskusi kelas, menunjukkan minat terhadap pelajaran PAI, ikut berjamaah dalam kegiatan shalat dhuhur di masjid sekolah, dan mengikuti aturan atau tata tertib sekolah. Dalam tujuan pembelajaran dirumuskan misalnya, ”Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan shalat dhuhur di sekolah dengan baik.”

⁶⁶ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964), 118.

c. Tingkat *Valuing*.

Tahapan penilaian atau penghargaan meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.⁶⁷ Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu tindakan atau perkataan, seperti menghargai peranan ajaran atau norma-norma agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perhatian kepada orang yang tidak mampu atau miskin, menunjukkan komitmen terhadap perbaikan diri dan masyarakat. Hasil belajar dari ranah penilaian ini adalah tingkah laku yang konsisten dan cukup stabil dengan sikap batin, seperti mengungkapkan pendapat positif tentang cara berpakaian secara Islami, atau ceramah keagamaan tentang pergaulan remaja Islam. Pendapat ini akan diulang jika ada kesempatan lain. Misalnya, “saya percaya akan pentingnya bergaul secara Islami agar selamat di dunia dan di akhirat”. Ucapan ini dinyatakan dalam tindakan seperti bergaul dengan teman lawan jenisnya dengan penuh rasa hormat dan sesuai dengan norma agama Islam. Beberapa kegiatan yang dapat dilihat pada tingkat penilaian sikap adalah peserta didik akan mengekspresikan pendapatnya tentang batasan-batasan pornografi atau batasan-batasan tentang pergaulan remaja yang Islami.

⁶⁷ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964), 139.

d. Tingkat *Organization*.

Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilakunya. Pada tahapan ini peserta didik berkemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.⁶⁸

Jadi , penekanannya pada membandingkan, menghubungkan, mengidentifikasi, menggeneralisasikan, menjelaskan, mengintegrasikan, dan menyintesis nilai. Hasil belajar yang bisa dituntut dari tahapan ini adalah peserta didik diharapkan untuk mengorganisasikan apa yang mereka pilih dan apa yang mereka sukai ke dalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan mereka, dan kemudian menentukan satu nilai yang paling dominan. Misalnya, “peserta didik dapat membandingkan alternatif pola pergaulan remaja berdasarkan budaya-budaya yang ada dan memutuskan satu yang paling cocok dengan keyakinannya atau nilai yang dianutnya”.

e. Tingkat *Characterization by a Value or Value Complex*.

Karakterisasi atau internalisasi nilai adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. Tahapan karakterisasi meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga

⁶⁸ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964), 154.

menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama.⁶⁹

Karakterisasi merupakan tahapan yang tertinggi dalam ranah afektif. Pada tahapan ini tingkah laku peserta didik mencapai tahapan konsistensi. Pada tahapan ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu yang lama sehingga menjadi gaya hidupnya. Misalnya, menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat lima waktu, menunjukkan pola hidup yang bersih dan sehat, memberikan infak dan sedekah secara rutin, disiplin diri, partisipasi aktif dalam kegiatan remaja masjid, dan lain sebagainya.

Harus diakui bahwa penggolongan tahapan-tahapan ranah afektif yang disusun oleh Krathwohl ini masih tumpang tindih diantara tahap dan dengan ranah kognitif.⁷⁰ Namun demikian penyusunan tahapan-tahapan dalam ranah afektif masih sangat membantu para pendidik dalam merumuskan tujuan instruksionalnya.

Selanjutnya, tingkat atau tahapan ranah afektif tersebut dapat diterjemahkan ke dalam kata kerja operasional sesuai dengan tingkatan masing-masing kategori yang dapat digunakan dalam penyusunan tujuan instruksional. WS. Winkel S.J. menyusun daftar kata kerja operasional dari

⁶⁹ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964), 165.

⁷⁰ WS. Winkel S.J., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : PT Gramedia, 1996), 248.

masing-masing tahapan ranah afektif tersebut dalam bagan sebagai berikut:⁷¹

Tabel 2.2.

Kata –kata Kerja Operasional dalam Ranah Afektif

Kategori Jenis Perilaku Afektif	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
<p>Level 1</p> <p><i>Receiving</i> (Penerimaan)</p>	<p>Menunjukkan..... Misalnya: kesadaran, kemauan, perhatian</p> <p>Mengakui Misalnya: kepentingan, perbedaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan - Memilih - Mengikuti - Menjawab - Melanjutkan - Memberi - Menyatakan - Menempatkan
<p>Level 2</p> <p><i>Responding</i> (Partisipasi)</p>	<p>Mematuhi..... Misalnya: peraturan, tuntutan, perintah</p> <p>Ikut serta secara aktif..... Misalnya: di laboratorium, di masjid, dalam diskusi, dalam belajar kelompok, dalam kegiatan tentor sebaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan - Membantu - Menawarkan diri - Menyambut - Menolong - Mendatangi - Melaporkan - Menyumbangkan - Menyesuaikan diri - Berlatih - Menampilkan - Membawakan - Mendiskusikan - Menyelesaikan - Menyatakan persetujuan - Mempraktikkan

⁷¹ *Ibid.*, 252-253

Kategori Jenis Perilaku Afektif	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
<p>Level 3</p> <p><i>Valuing</i> (Penilaian/ Penentuan Sikap)</p>	<p>Menerima suatu nilai Menyukai Menyepakati Menghargai.... Misalnya: karya seni, Sumbangan ilmu, pendapat</p> <p>Bersikap (positif atau negatif) Mengakui</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan - Melaksanakan - Menyatakan pendapat - Mengikuti - Mengambil prakarsa - Memilih - Ikut serta - Menggabungkan diri - Mengundang - Mengusulkan - Membela - Menuntun - Membenarkan - Menolak - Mengajak
<p>Level 4</p> <p><i>Organization</i> (Organisasi)</p>	<p>Membentuk sistem nilai Menangkap relasi antara nilai Bertanggungjawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan - Berpegang pada - Mengintegrasikan - Menghubungkan - Mengaitkan - Menyusun - Mengubah - Melengkapi - Menyempurnakan - Menyesuaikan - Menyamakan - Mengatur - Memperbandingkan - Mempertahankan - Memodifikasikan

Kategori Jenis Perilaku Afektif	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
<p>Level 5</p> <p><i>Characterization by a value or value complex.</i> (pembentukan pola hidup/ karakterisasi)</p>	<p>Menunjukkan.... Misalnya: kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran.</p> <p>Memperhatikan Melibatkan diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bertindak - Menyatakan - Memperlihatkan - mempraktikkan - Melayani - Mengundurkan diri - Membuktikan - Menunjukkan - Bertahan - Mempertimbangkan - Mempersoalkan

Daftar kata kerja operasional dalam ranah afektif ini sangat bermanfaat bagi para guru , khususnya guru PAI, dalam menterjemahkan standar kompetensi (SK) ke dalam kompetensi dasar (KD) dan ke dalam indikator-indikator yang lebih spsesifik.

2. Hirarkhi Belajar Afektif Menurut Neuman dan Friedman

Neuman dan Friedman mengusulkan sebuah taksonomi alternatif dalam ranah afektif.⁷² Model yang ditawarkan oleh Neuman ini berisi lima tingkat, mulai dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi dalam ranah afektif. Tingkat yang pertama yaitu identifikasi, kemudian disusul klarifikasi, eksplorasi, modifikasi, dan terakhir yaitu karakterisasi.

⁷² Karen Neuman Allen, Bruce D. Friedman., " Affective Learning : A Taxonomy For Teaching Social Work Values"., dalam *Journal of Social Work Values and ethics*, Vol.7, No.2, Fall 2010, diperoleh (30 Juli 2011) dari <http://www.socialworker.com/jswve>.

Pada tingkat yang pertama, identifikasi (*identification*), peserta didik mulai mengidentifikasi dan mengartikulasikan keyakinan, nilai-nilai dan sikapnya sendiri. Para peserta didik didorong untuk meneliti asumsi-asumsi personalnya secara kritis. Oleh karena itu, pada tahapan ini para peserta didik perlu diajari untuk membedakan antara gagasan, pengetahuan, bukti, dan perasaan serta mengenal keunikan perspektif mereka sendiri yang berbeda dengan orang lain.

Pada tingkat yang kedua, klarifikasi (*clarification*), para peserta didik melakukan klarifikasi atau penjernihan atas perasaan dan nilai-nilai mereka serta memikirkan sumber-sumber dan implikasinya. Agar peserta didik mampu mengekspresikan dan menginternalisasikan sebuah nilai maka mereka harus memilih nilai tersebut secara bebas dari beberapa alternatif yang ada. Kemudian mereka didorong untuk menghargai dan menguatkan pilihan tersebut, berperilaku berdasarkan nilai pilihannya, dan bertindak menurut nilai pilihannya tersebut secara konsisten.

Pada tingkat ketiga, eksplorasi (*exploration*), peserta didik mengeksplorasi implikasi dan keterbatasan-keterbatasan pandangan-pandangannya dan membandingkannya dengan pandangan orang lain. Tahapan ini mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bergaul dengan individu yang berbeda tersebut dengan rasa hormat dan peduli.

Pada tingkat keempat, modifikasi (*modification*), peserta didik merubah dan memodifikasi keyakinan, nilai, dan sikap-sikap mereka. Piaget menjelaskan

tahapan ini dengan dua proses yaitu proses asimilasi dan akomodasi.⁷³ Dalam asimilasi, informasi baru atau eksternal yang diperoleh dari lingkungannya dimodifikasi agar sesuai dengan struktur kognitif yang telah ada pada diri peserta didik. Dalam akomodasi, struktur internal dimodifikasi agar bisa menerima informasi yang akan masuk.

Tingkat yang terakhir yaitu karakterisasi (*characterization*). Tingkat kelima dari ranah afektif yang diusulkan Neuman dan Friedman ini sama dengan tahapan terakhir taksonomi ranah afektif karya Krathwohl. Pada tahapan ini peserta didik telah mengembangkan pemahaman atas sikap, nilai, keyakinan, dan perasaan mereka dan telah mengorganisasikannya ke dalam sebuah struktur yang koheren. Sebagai bukti telah terjadinya karakterisasi adalah adanya konsistensi dalam berperilaku menurut nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

Inilah dua model pengembangan taksonomi ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dan kawan-kawannya serta oleh Neuman dan Friedman. Dalam Tesis ini penulis akan menggunakan model yang disusun oleh Krathwohl sebagai teori acuan dalam menganalisis kurikulum pendidikan agama Islam di SMA.

D. Hubungan Ranah Afektif dengan Ranah Kognitif dan Psikomotorik

Sebagaimana dipahami bahwa Bloom telah mengembangkan model taksonomi tujuan instruksional dalam tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif, dan

⁷³ . *Ibid.*

ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini secara konseptual tampak sebagai ranah yang masing-masing berdiri sendiri dan beroperasi sendiri-sendiri. Pandangan seperti ini tentu tidak bisa diterima karena pada kenyataannya pada saat seseorang bertindak (psikomotorik) juga berfikir (kognitif) dan merasa (afektif).

Definisi ranah afektif yang dikemukakan oleh Bloom dan Krathwohl tampak merupakan kebalikan dari kognitif. Bloom mengartikan ranah kognitif sebagai ranah yang berkaitan dengan keterampilan berfikir, misalnya mengingat kembali, memecahkan beberapa tugas intelektual, analisis, dan mensintesis ide-ide baru,⁷⁴ sedangkan ranah afektif sebagai ranah yang berhubungan dengan emosi dan perasaan. Namun, hal penting yang perlu dipahami adalah bahwa dalam kehidupan dan khususnya dalam kegiatan instruksional antara ranah kognitif dan afektif tidak bisa dipisahkan serta tidak bisa dipandang sebagai pertentangan antara rasionalitas dan irrasionalitas.

Kedua ranah, yaitu kognitif dan afektif, harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam diri manusia yang saling terkait. Kognisi, sebagaimana istilah ini banyak digunakan oleh para psikolog untuk merujuk pada proses pengolahan informasi dan pengetahuan, merupakan proses berfikir yang sadar maupun tidak sadar, langsung maupun otomatis, dan tidak berarti semata-mata rasional.⁷⁵

Sementara itu, ranah afektif dapat sangat rasional, dalam pengertian respon yang

⁷⁴ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, & Bertram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964), 6.

⁷⁵ Richard Lazarus., "Thoughts on the Relations Between Emotion and Cognition", dalam *Approach To Emotion.*, Ed. Claus R. Scherer and Paul Ekman (Hillsdale, NJ : Erlbaum, 1984), 253.

tepat dan masuk akal terhadap sebuah situasi. Sehingga dalam sebuah fenomena afektif juga terkandung beberapa komponen kognitif, sebagaimana dinyatakan oleh Piaget , *“at no level, at no state, even in the adult, can we find a behaviour or a state which is purely cognitive without affect nor a purely affective state without a cognitive element involved”*.⁷⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada kegiatan belajar atau kegiatan instruksional yang murni afektif, murni kognitif atau murni psikomotorik. Jadi, dalam kegiatan instruksional ranah-ranah ini tidak harus dilihat sebagai sebuah dualisme. Sebagaimana dikatakan David Birbeck, *“the affective and cognitive domain teaching should not be seen as a dualism.”*⁷⁷

Bloom dan Krathwohl sendiri mengakui bahwa masing-masing ranah saling mengisi walaupun secara implisit, ranah afektif secara implisit terdapat dalam formulasi ranah kognitif dan sebaliknya ranah kognitif secara implisit pula terkandung dalam formulasi ranah afektif. Krathwohl memberikan satu penegasan mengenai hal tersebut dengan menyatakan :

“The “garden variety” of objectives concentrates on specifying behavior in only one domain at a time. No doubt this results from the customarily analytic approaches to building curricula. Only occasionally do we find a statement like “ The student should learn to analyze a good argument with pleasure”. Such a statement suggests not only the cognitive behavior but also the affective aspect that accompanies it. In spite of lack of explicit

⁷⁶ Clark, Margaret Sydnor, dan Susan T. Fiske, *Affect and Cognition* (Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1982), 130.

⁷⁷ David Birbeck, Kate Andre., “The Affective Domain : Beyond Simply Knowing,” diperoleh (31 Juli 2011) dari <http://emedia.rmit.edu.au/conferences/index.php/ATNAT/ATNAT09/Paper/viewfile/215/10>.

*formulation, however, nearly all cognitive objectives have an affective component if we search for it.This means that many of the objectives which are classified in the cognitive domain have an implicit but unspecified affective component that choul be concurrently classified in the affective domain".It is possible that a different affective objective accompanies every cognitive objective in a course.*⁷⁸

Krathwohl juga menegaskan bahwa tujuan-tujuan instruksional ranah kognitif bisa dijadikan alat atau cara untuk mencapai tujuan afektif. Sebaliknya tujuan-tujuan ranah afektif bisa menjadi jembatan menuju tercapainya tujuan-tujuan instruksional ranah kognitif. Krathwohl menyatakan :

*"The careful observer of the classroom can see that the wise teacher as well as the psychological theorist uses cognitive behavior and the achievement of cognitive goals to attain affective goals.In fact, a large part of what we call "good teaching" is the teacher's ability to attain affective objectives through challenging the students' fixed beliefs and getting them to discuss issues.In contrast, viewed from the affective pole, we take greater cognizance of the motivation, drives, and emotions that are the factors bringing about achievement of cognitive behavior."*⁷⁹

Jadi, antara ketiga ranah, kognitif, dan psikomotorik tidak mungkin berdiri sendiri secara substansial di dalam sebuah proses pembelajaran. Griffith menyatakan, "*the three domain of cognitive, psychomotor and affective are tightly intregated aspect of human learning*".⁸⁰ Ketiganya saling terintegrasi dan saling mengisi satu sama lain. Guru harus cerdas dalam mengelola proses pembelajaran dengan melibatkan ketiga ranah tersebut, karena tidak mungkin memisahkan ranah

⁷⁸ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964). 48-49.

⁷⁹ *Ibid.*, 54-57.

⁸⁰ Kimberly G. Griffith., Anna D. Nguyen., "Are Educators Prepared to Affect the Affective Domain?"; *National Froum of Teacher Education Journal-Electronic* Vol. 16 Number 3 E, 2005-2006, diperoleh tanggal 31 Juli 2001 dari <http://www.nationalforum.com/electronic/20journal>.

kognitif dari ranah afektif atau sebaliknya. Langkah yang paling bijaksana adalah dengan mengembangkan ketiga ranah tersebut secara simultan dalam sebuah proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Krathwohl, *"In some instances it is impossible to tell whether the affective goal is being used as a means to a cognitive goal or vice versa. Perhaps it is fairest to say they are both being sought simultaneously."*⁸¹

E. Ranah Afektif dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam bagian sebelumnya telah disampaikan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dapat hanya dilihat dari satu ranah saja, dari ranah kognitif saja, psikomotorik saja atau ranah afektif saja, tetapi harus dilihat secara integral dari ketiga ranah tersebut. Ketiga ranah tersebut berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektifitas pencapaian hasil belajar kognitif dalam proses pembelajaran terjadi seiring dengan efektifitas pencapaian ranah afektif. Jika ranah afektif peserta didik mengalami gangguan maka pencapaian ranah kognitif juga terganggu, sebagaimana ditegaskan Kimberly G. Griffith, *"Learning is essential for students to master skills but if the affective domain is ignored, the cognitive areas are greatly affected. If one feel*

⁸¹ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1964). 59.

threatened, sad, stresses, etc., the learning process can break down."⁸² Sehingga peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang baik (kognitif) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada umumnya juga memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap yang positif terhadap pelajaran PAI tersebut (afektif). Sebaliknya mereka yang berprestasi rendah biasanya motivasinya juga rendah, disamping sikapnya yang negatif terhadap pelajaran. Hal ini, menurut hasil beberapa penelitian, karena sekitar 25 persen varian hasil belajar kognitif disumbangkan oleh karakteristik afektif yang dimiliki individu peserta didik pada awal pembelajaran.⁸³

Meskipun kesadaran tentang pentingnya ranah afektif dalam pembelajaran di kalangan para pendidikan cukup tinggi, perhatian mereka pada ranah afektif belum sebesar perhatian mereka pada dua ranah lain, kognitif dan psikomotor. Ranah afektif hanya memperoleh perhatian secara sporadis, sebagaimana dinyatakan oleh David Birbeck, "*the affective domain has received sporadic attention and while it is often acknowledged as important remains significantly underdeveloped in terms of explicit outcomes and assessment strategies.*"⁸⁴

Disamping kurang mendapat perhatian, ranah afektif juga jarang

⁸² . Kimberly G. Griffith., Anna D. Nguyen., "Are Educators Prepared to Affect the Affective Domain?", National Forum of Teacher Education Journal-Electronic Vol. 16 Number 3 E, 2005-2006, diperoleh tanggal 31 Juli 2001 dari <http://www.nationalforum.com/electronic/20journal>.

⁸³ Benjamin S. Bloom, George F. Madaus & J. Thomas Hastings., *Evaluation to Improve Learning* (New York : McGraw-Hill Book Co., 1981), 298 .

⁸⁴ David Birbeck, Kate Andre., "The Affective Domain : Beyond Simply Knowing," diperoleh (31 Juli 2011) dari <http://emedia.rmit.edu.au/conferences/index.php/ATNAT/ATNAT09/Paper/viewfile/215/10>.

direncanakan secara eksplisit dalam kurikulum. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA tahun 2004 misalnya, hampir seluruh indikator kompetensi peserta didik merupakan ranah kognitif atau psikomotor. Bahkan untuk aspek pelajaran Fiqh, tidak satupun indikator kompetensi yang bersifat afektif. Itupun pada umumnya berupa *outcome*, yaitu hasil jangka panjang yang tidak bisa diukur secara langsung setelah proses pembelajaran, bukan *output* atau hasil yang bisa diukur secara langsung setelah proses pembelajaran.⁸⁵

Menurut Tyler, ada dua alasan utama mengapa ranah afektif kurang memperoleh perhatian yang memadai dalam kurikulum. *Pertama*, banyak pendidik berpendapat bahwa aspek afektif bukan merupakan perhatian atau tugas utama dari sekolah, tetapi tugas orangtua dan masyarakat, termasuk lembaga keagamaan. Mereka berpandangan bahwa tugas utama sekolah adalah untuk mempromosikan ranah kognitif, bukan ranah afektif. *Kedua*, adanya pandangan bahwa secara alami ranah afektif akan berkembang sejalan dengan perkembangan ranah kognitif karena diasumsikan ranah tersebut secara otomatis akan terpengaruh oleh perkembangan ranah kognitif. Karena itu, sekolah tidak perlu merancang secara khusus pembelajaran afektif.⁸⁶

Namun demikian, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁸⁵ Ibnu Hadjar., "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama : Konsep dan Pengukuran", dalam Ahmad Ludjito ,dkk.,*Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 211-241.

⁸⁶ *Ibid.*, 217.

ketidakseimbangan pembelajaran, yang hanya menekankan ranah kognitif, seringkali dapat berakibat negatif pada perkembangan ranah afektif. Hal ini diantaranya tercermin dalam perilaku keagamaan sebagian individu yang lebih terpelajar dalam ilmu agama (secara kognitif) namun dalam pengamalan dan komitmen pada ajaran agamanya justru lebih rendah daripada mereka yang kurang terpelajar. Semakin banyak belajar pendidikan agama Islam dan semakin tinggi ilmu agamanya tidak membuat semakin agamis kehidupannya, tetapi justru semakin kering kehidupan agamanya.⁸⁷

Selain itu, ada alasan lain yang bersifat teknis mengapa ranah afektif kurang mendapatkan perhatian yang sewajarnya dalam pendidikan formal. Diantara alasan tersebut adalah ranah afektif sulit didefinisikan dan diukur, terbatasnya alat evaluasi untuk mengukurnya, keengganan untuk memberikan nilai pada ranah afektif karena terkait dengan masalah validitas dan reliabilitas, kesulitan menentukan standard perilaku yang mencerminkan ranah afektif, dan sedikitnya konsekuensi langsung yang tercerminkan dalam perilaku afektif.⁸⁸

Terlepas dari kelemahan yang ada, ranah afektif tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). PAI yang memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, ranah afektif menjadi fokus utama pada seluruh jenjang pendidikan. Hal ini karena nilai-nilai tersebut diharapkan nantinya akan terinternalisasi dan menjadi perilaku individu

⁸⁷ *Ibid.*, 217.

⁸⁸ *Ibid.*, 218.

beragama, yang dalam hirarkhi ranah afektif merupakan tingkat tertinggi. Dengan pertimbangan itu maka upaya membedah muatan kurikulum PAI dari sisi ranah afektif dan pengembangan model pembelajarannya menjadi sangat penting pula.